

PEMETAAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN WILAYAH DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Mapping The Level Of Regional Food Security In Sidenreng Rappang Regency

Sri Wahyuni Ali¹, Mais Ilsan², Ida Rosada²

¹Program Studi Agroteknologi, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

e-mail: swahyuniali@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to: (1) Identify food security indicators of each sub-district in Sidenreng Rappang Regency. (2) Analyze the level of sub-district food security based on regional food security indicators in Sidenreng Rappang Regency. (3) Mapping food security based on the level of food security of each sub-district in Sidenreng Rappang Regency. This study was conducted with evaluative descriptive methods, supported by quantitative data and information aimed at better describing the food security conditions of the region related to food security indicators. The analysis unit used is the Subdistrict Scale which uses 20 indicators of the Food Security Index. The results of this study showed that: (1) The level of food security of each sub-district in Sidenreng Rappang Regency varied from various indicators of food insecurity based on Food Availability where almost all sub-districts fall into the category of food resistance with an average score of 5.27, only one sub-district is in the category of food resistance. Food Access with an average score of 4.80 is in the food resistant category. Food absorption with an average score of 5.27 is in the food resistant category. Food Vulnerability with an average score of 4.85 is in the food resistant category. Based on the composite results, it can be produced the Food Defense Map of Sidenreng Rappang Regency can be concluded that in general Sidenreng Rappang regency has Food Resistant status.

Keywords: Food Security; Food Availability; Food Access; Food Absorption; Food Vulnerability

PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Ketahanan Pangan merupakan pilar bagi pembangunan sektor-sektor lainnya. Hal ini dipandang strategis karena tidak satupun negara dapat membangun perekonomiannya tanpa terlebih dahulu menyelesaikan masalah pangan. Sehingga Ketahanan Pangan menjadi isu sentral dalam kerangka pembangunan pertanian dan pembangunan nasional, ditunjukkan antara lain dengan dijadikannya isu ketahanan pangan sebagai salah satu fokus kebijakan dalam Kabinet Kerja.

Dalam rangka menyediakan pangan masyarakat sebagai wujud ketahanan pangan dalam negeri maka sektor pertanian diharapkan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas di Indonesia. Peran pertanian sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil sebagai basis kegiatan pertanian yang bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana mulai dari aspek ketersediaan sampai pada konsumsi pangan. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSV*) merupakan peta tematik yang menggambarkan

visualisasi geografis dari hasil analisis data indikator kerentanan pangan. Pada tahun 2015 telah dilakukan pemutakhiran terhadap FSVA 2009, mencakup 398 kabupaten/kota yang tersebar di 33 provinsi, termasuk Sulawesi Selatan. Karakteristik kabupaten rentan pangan pada FSVA 2018 ditandai dengan rasio konsumsi terhadap ketersediaan pangan tinggi, persentase balita *stunting* tinggi, serta angka kemiskinan yang tinggi (BKP KP, 2018).

Pemanfaatan pangan dan gizi, Indonesia juga menghadapi tantangan pemenuhan kebutuhan pangan masa depan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup. Pada hasil Sensus Penduduk 2010 tercatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237 juta jiwa. Jumlah tersebut diproyeksikan akan terus meningkat dimana pada tahun 2035 penduduk Indonesia akan mencapai 305,65 juta jiwa. Selain itu, pergeseran penduduk desa-kota dan gaya hidup juga ikut mempengaruhi upaya pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Pada tahun 2010, persentase penduduk kota sebesar 49,8%. Angka tersebut meningkat pada tahun 2015 menjadi 53,3% dan diproyeksikan akan mencapai lebih dari 60 persen pada tahun 2035 (BPS, 2013).

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisis data indikator kerentanan pangan. Pada tahun 2015 telah dilakukan pemutakhiran terhadap FSVA 2009, mencakup 398 kabupaten/kota yang tersebar di 33 provinsi, termasuk Sulawesi Selatan. Karakteristik kabupaten rentan pangan pada FSVA 2018 ditandai dengan rasio konsumsi terhadap ketersediaan pangan tinggi, persentase balita *stunting* tinggi, serta angka kemiskinan yang tinggi (BKP KP, 2018).

Berdasarkan Data dan informasi kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidenreng Rappang, tercatat jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2016-2021 berturut turut yaitu pada tahun 2016 sebesar 15,92 ribu jiwa dengan persentase 5,45 persen; Tahun 2017 sebesar 15,70 ribu jiwa dengan persentase 5,3 persen; Tahun 2018 yaitu sebesar 15,41 ribu jiwa dengan persentase 5,16 persen; Tahun 2019 jumlah penduduk miskin menurun sebesar 14,40 ribu jiwa dengan persentase 4,79 persen; Tahun 2020 kembali mengalami peningkatan jumlah dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 15,36 ribu jiwa dengan persentase 5,05 persen; Selanjutnya pada tahun 2021 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 15,25 ribu jiwa dengan persentase 5,04 persen. Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) merupakan daerah agraris dan salah satu sentra produksi beras di Sulawesi Selatan. Potensi komoditas padi tersebut tergolong daiam wilayah 'BOSOWASIPILU', yang artinya Kabupaten Sidrap termasuk dalam program pengembangan sentra tanaman padi bersama-sama kabupaten lainnya yaitu Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, dan Luwu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), luas baku sawah 49.396 hektar terdiri dari Sawah Irigasi 39.243 hektar dan Sawah non irigasi 10.153 hektar. Sebagai lumbung pangan Kabupaten Sidenreng Rappang terus mengembangkan pola penanganan beras. Saat ini produksi beras Kabupaten Sidenreng Rappang tidak saja dijadikan konsumsi untuk masyarakat Sulawesi Selatan tetapi juga konsumsi nasional. sehingga dianggap perlu diadakan penelitian untuk menganalisis ketahanan pangan Kabupaten Sidenreng Rappang untuk selanjutnya dilakukan pemetaan wilayah ketahanan pangan tersebut. Penyusunan ini digunakan untuk meningkatkan akurasi penentuan sasaran,

menyediakan informasi untuk para penentu kebijakan sehingga dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan program dalam mengurangi kerawanan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif evaluatif, didukung dengan data dan informasi kuantitatif yang ditujukan untuk lebih menggambarkan kondisi ketahanan pangan wilayah yang berhubungan dengan indikator ketahanan pangan. Status ketahanan dan kerawanan pangan wilayah dipetakan dengan mengacu kepada empat komponen ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, penyerapan pangan dan kerentanan pangan. Unit analisis yang digunakan adalah Skala Kecamatan yang menggunakan 20 indikator Indeks Ketahanan Pangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini berlangsung pada Bulan November sampai bulan Januari (\pm 3 bulan) dengan tahapan pengumpulan data dan analisis data. Jenis data yang

digunakan untuk menyusun indeks kerawanan pangan serta memetakan sebaran status ketahanan dan kerawanan pangan setiap Kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah data sekunder yang diperoleh dengan survei instansi OPD yang berada di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini dimulai dengan analisis 20 indikator ketahanan pangan, analisis tingkat ketahanan pangan menggunakan nilai komposit dan penyusunan peta ketahanan pangan menggunakan software ArcGis. Untuk mengkaji ketahanan pangan tingkat wilayah dilakukan beberapa analisis sebagai berikut:

Analisis Indikator Ketahanan Pangan

Tahap pertama yaitu menganalisis Indikator Ketahanan Pangan. Tiap Indikator dilakukan perhitungan kemudian dilakukan penilaian berdasarkan bobot skoring tiap indikator (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2020). Hasil perhitungan dari tiap indikator selanjutnya akan ditentukan status ketahanan pangannya berdasarkan nilai tiap indikator.

Tabel 1. Analisis Indikator Ketahanan Pangan

No	Indikator	Status	Range/Indeks
Ketersediaan Pangan			
1	Konsumsi normative per kapita terhadap ketersediaan bersih "beras + jagung + ubi jalar + ubi kayu	Sangat rawan pangan	>1,50
		Rawan pangan	>1,25 - 1,50
		Agak rawan pangan	>1,00 - 1,25
		Cukup tahan pangan	>0,75 - <1,00
		Tahan pangan	>0,50 - 0,75
2	Rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan	Sangat rawan pangan	>1,50
		Rawan pangan	>1,25 - 1,50
		Agak rawan pangan	>1,00 - 1,25
		Cukup tahan pangan	>0,75 - <1,00
		Tahan pangan	>0,50 - 0,75
3	Sangat tahan pangan	Sangat rawan pangan	>1,50
		Rawan pangan	>1,25 - 1,50
		Agak rawan pangan	>1,00 - 1,25
		Cukup tahan pangan	>0,75 - <1,00
		Tahan pangan	>0,50 - 0,75
4	Jalan Tanah	Sangat rawan pangan	>1,50
		Rawan pangan	>1,25 - 1,50
		Agak rawan pangan	>1,00 - 1,25
		Cukup tahan pangan	>0,75 - <1,00
		Tahan pangan	>0,50 - 0,75
5	Sangat tahan pangan	Sangat rawan pangan	>1,50
		Rawan pangan	>1,25 - 1,50
		Agak rawan pangan	>1,00 - 1,25
		Cukup tahan pangan	>0,75 - <1,00
		Tahan pangan	>0,50 - 0,75
Akses Pangan			
3	Persentase Kepala Keluarga (KK) dibawah garis kemiskinan	Sangat rawan pangan	>30
		Rawan pangan	>25 - 30
		Agak rawan pangan	>20 - 25
		Cukup tahan pangan	>15 - 20
		Tahan pangan	>10 - 15
4	Jalan Tanah	Sangat rawan pangan	>90
		Rawan pangan	>80 - 90
		Agak rawan pangan	>70 - 80
		Cukup tahan pangan	>60 - 70
		Tahan pangan	>50 - 60
5	Persentase Rumah Tangga (RT) yang tidak mempunyai	Sangat rawan pangan	>50
		Rawan pangan	>40 - 50
		Agak rawan pangan	>30 - 40
		Cukup tahan pangan	>20 - 30
		Tahan pangan	>10 - 20

Sri Wahyuni Ali : Pemetaan Tingkat Ketahanan Pangan Wilayah di Kabupaten Sidenreng Rappang

No	Indikator	Status	Range/Indeks
6	akses listrik	Cukup tahan pangan	>20 - 30
		Tahan pangan	>10 - 20
		Sangat tahan pangan	< atau = 10
		Sangat rawan pangan	>40
		Rawan pangan	>30 - 40
7	Persentase buruh tani dan buruh swasta	Agak rawan pangan	>20 - 30
		Cukup tahan pangan	>10 - 20
		Tahan pangan	>5 - 10
		Sangat tahan pangan	< atau = 5
		Sangat rawan pangan	>30
8	Persentase KK yang rumahnya dari bambu dan atau kayu sederhana	Rawan pangan	>25 - 30
		Agak rawan pangan	>20 - 25
		Cukup tahan pangan	>15 - 20
		Tahan pangan	>10 - 15
		Sangat tahan pangan	< atau = 10
9	Persentase penduduk tidak tamat SD	Sangat rawan pangan	>50
		Rawan pangan	>40 - 50
		Agak rawan pangan	>30 - 40
		Cukup tahan pangan	>20 - 30
		Tahan pangan	>10 - 20
10	Jumlah kendaraan bermotor per KK	Sangat tahan pangan	< atau = 10
		Tahan pangan	>10 - 20
		Cukup tahan pangan	>20 - 30
		Agak rawan pangan	>30 - 40
		Rawan pangan	>40 - 50
11	Persentase pengangguran	Sangat rawan pangan	>90
		Rawan pangan	>80 - 90
		Agak rawan pangan	>70 - 80
		Cukup tahan pangan	>60 - 70
		Tahan pangan	>50 - 60
Penyerapan Pangan			
12	Rasio penduduk per jumlah penduduk dalam skala pelayanan tenaga Kesehatan	Sangat tahan pangan	< atau = 0,50
		Tahan pangan	>0,50 - 0,75
		Cukup tahan pangan	>0,75 - 1,00
		Agak rawan pangan	>1,00 - 1,25
		Rawan pangan	>1,25 - 1,5
13	Rasio penduduk dan jumlah normatif penduduk terlayani fasilitas posyandu	Sangat rawan pangan	>1,5
		Rawan pangan	>1,25 - 1,5
		Agak rawan pangan	>1,00 - 1,25
		Cukup tahan pangan	>0,75 - 1,00
		Tahan pangan	>0,50 - 0,75
14	Persentase balita gizi kurang	Sangat tahan pangan	< atau = 0,50
		Tahan pangan	>10 - 20
		Cukup tahan pangan	>20 - 30
		Agak rawan pangan	>30 - 40
		Rawan pangan	>40 - 50
15	Persentase buta huruf penduduk wanita usia > 15 tahun	Sangat rawan pangan	>50
		Rawan pangan	>40 - 50
		Agak rawan pangan	>30 - 40
		Cukup tahan pangan	>20 - 30
		Tahan pangan	>10 - 20
16	Angka kematian bayi	Sangat tahan pangan	< atau = 10
		Tahan pangan	>10 - 20
		Cukup tahan pangan	>20 - 30
		Agak rawan pangan	>30 - 40
		Rawan pangan	>40 - 50
17	Persentase penduduk yang tidak akses air bersih	Sangat rawan pangan	>70
		Rawan pangan	>60 - 70
		Agak rawan pangan	>50 - 60
		Cukup tahan pangan	>40 - 50
		Tahan pangan	>30 - 40
18	Keberadaan prasarana Kesehatan	Sangat tahan pangan	< atau = 30
		Tahan pangan	>30 - 40
		Cukup tahan pangan	>40 - 50
		Agak rawan pangan	>8 - 10
		Rawan pangan	>6 - 8
Kerentanan Pangan	Persentase lahan tidak berproduksi karena pengaruh bencana alam	Sangat rawan pangan	< atau = 6
		Rawan pangan	>6 - 8
		Agak rawan pangan	>8 - 10
		Cukup tahan pangan	>10 - 12
		Tahan pangan	>12 - 14
18	Persentase lahan tidak berproduksi karena pengaruh bencana alam	Sangat tahan pangan	>14
		Tahan pangan	>12 - 14
		Cukup tahan pangan	>10 - 12
		Agak rawan pangan	>8 - 10
		Rawan pangan	>6 - 8

No	Indikator	Status	Range/Indeks
19	Frekuensi banjir, kekeringan dan tanah longsor (lima tahun terakhir)	Tahan pangan	>0 - 10
		Sangat tahan pangan	= 0
		Sangat rawan pangan	>5
		Rawan pangan	>4-5
		Agak rawan pangan	>3-4
		Cukup tahan pangan	>2-3
20	Persentase lahan yang tidak beririgasi	Tahan pangan	>1-2
		Sangat tahan pangan	=0
		Sangat rawan pangan	>70
		Rawan pangan	>60-70
		Agak rawan pangan	>50-60
		Cukup tahan pangan	>40-50
	Tahan pangan	>30-40	
	Sangat tahan pangan	<a atau = 30	

Analisis tingkat ketahanan pangan Kabupaten Sidenreng Rappang

Tahap selanjutnya, mengelompokkan kecamatan ke dalam 6 (enam) kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 (enam) kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara skor indikator dengan indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$K(f) = \sum_{n=1}^{20} a_i C_{ij}$$

Dimana:

- K_f = *cut off point* komposit ke-j
- a_i = Skor indikator ke-i
- C_{ij} = Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Selanjutnya berdasarkan akumulasi 20 indikator, maka untuk menentukan nilai akhir kondisi ketahanan pangan wilayah Kabupaten Sidrap, menggunakan klasifikasi kategori besaran nilai IKP, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Komposit Indikator Ketahanan Pangan

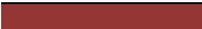
Kelompok IKP	Besaran Nilai IKP (Kecamatan)	Kategori
1	≤ 0 – 1,5	Sangat rawan pangan
2	> 1,5 – 2,5	Rawan pangan
3	> 2,5 – 3,5	Agak rawan pangan
4	> 3,5 – 4,5	Cukup tahan pangan
5	> 4,5 – 5,5	Tahan pangan
6	> 5,5 – 6,5	Sangat tahan pangan.

Sumber : BKP, Kementerian Pertanian

Hasil analisis indikator komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan

pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan. Adapun gradasi warna pada peta ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gradasi Warna Penyusunan Peta Ketahanan Pangan

Warna	Kategori
	Sangat rawan pangan
	Rawan pangan
	Agak rawan pangan
	Cukup tahan pangan
	Tahan pangan
	Sangat tahan pangan.

Keterangan : Pedoman pewarnaan sesuai dengan FSVA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Pemetaan Indikator Ketahanan Pangan

Komponen ketahanan pangan wilayah untuk Kabupaten Sidenreng Rappang dengan 11 kecamatan yang terdiri dari 4 komponen yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, penyerapan pangan, dan kerentanan pangan.

Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan merupakan komponen yang pertama dari ketahanan pangan wilayah dengan 2 indikator yaitu (X1) Konsumsi Normatif per kapita dan (X2) Rasio pangan normative terhadap penyediaan pangan.

Indikator rasio konsumsi normatif menganalisis dan menghitung konsumsi pangan dan ketersediaan pangan. Jenis pangan yang dianalisis adalah pangan pokok (beras) dan pangan alternatif yang memiliki fungsi yang sama sebagai sumber energi. Indikator rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan ini bertujuan untuk melihat rasio perbandingan jumlah penduduk dan penyedia pangan (toko kelontong) yang tersedia di wilayah tersebut.

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan wilayah Kabupaten Sidrap berdasarkan komponen ketersediaan pangan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Ketersediaan Pangan

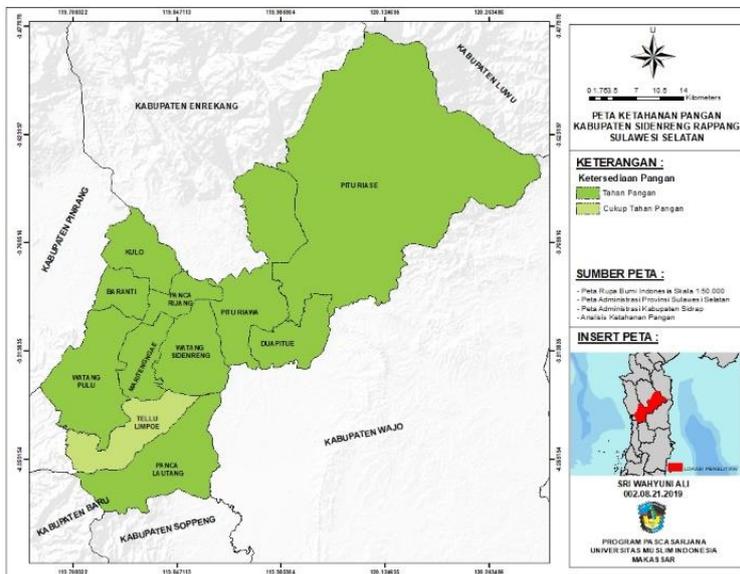
No	Kecamatan	Skor X1	Skor X2	Rata-Rata Skor	Status
1	Panca Lautang	6	5	5.50	TP
2	Tellu Limpong	6	2	4.00	CTP
3	Watang Pulu	6	5	5.50	TP
4	Baranti	6	5	5.50	TP
5	Panca Rijang	6	5	5.50	TP
6	Kulo	6	4	5.00	TP
7	Maritengngae	6	5	5.50	TP
8	Sidenreng	6	4	5.00	TP
9	Pitu Riawa	6	5	5.50	TP
10	Dua Pitue	6	5	5.50	TP
11	Pitu Riase	6	5	5.50	TP
Tingkat Ketersediaan Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang				5.27	TP

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa tingkat ketersediaan pangan Kabupaten Sidrap dengan skor rata-rata 5,27 berada dalam kategori tahan pangan (TP). Hampir semua kecamatan memiliki tingkat ketersediaan yang sama yaitu termasuk kategori tahan pangan yakni Kecamatan Panca Lautang, Kecamatan

Watang Pulu, Kecamatan Baranti, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Kulo, Kecamatan Maritengngae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kecamatan Pitu Riawa, Kecamatan Dua Pitue, dan Kecamatan Pitu Riase. Sedangkan wilayah yang termasuk kategori cukup tahan pangan adalah

Kecamatan Tellu Limpoe dengan skor pangan Kab. Sidrap dapat dilihat pada rata-rata yaitu 4,00. Peta yang menunjukkan status ketahanan pangan berdasarkan komponen ketersediaan



Gambar 1 Peta Ketahanan Pangan menurut Komponen Ketersediaan Pangan

Akses Pangan

Akses pangan merupakan komponen yang kedua dari ketahanan pangan wilayah dengan 8 indikator yaitu (X3) persentase rumahtangga dibawah garis kemiskinan, (X4) persentase jalan tanah, (X5) persentase rumahtangga yang tidak akses listrik, (X6) persentase buruh tani dan buruh swasta, (X7) persentase rumahtangga yang rumahnya terbuat dari

bambu atau kayu sederhana, (X8) persentase penduduk yang tidak tamat SD, (X9) jumlah kendaraan bermotor per rumahtangga, dan (X10) persentase pengangguran.

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan wilayah Kabupaten Sidrap berdasarkan komponen akses pangan dapat dilihat pada Tabel 5.

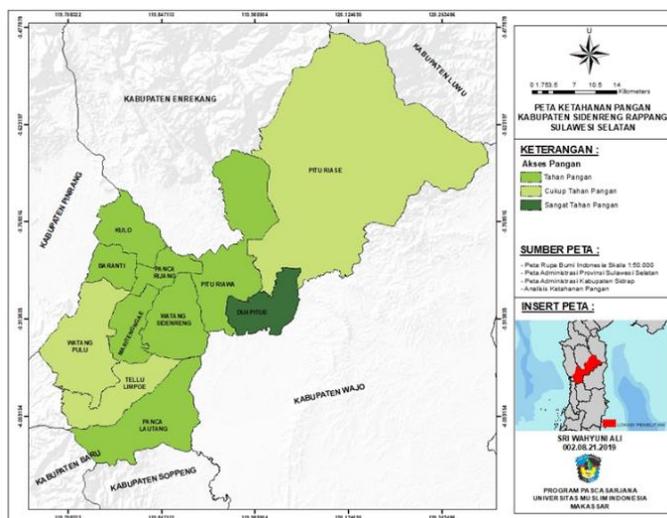
Tabel 5. Nilai Komposit Akses Pangan

No	Kecamatan	Skor X3	Skor X4	Skor X5	Skor X6	Skor X7	Skor X8	Skor X9	Skor X10	Rata-Rata Skor	Status
1	Panca Lautang	5	5	4	4	6	5	5	4	4.75	TP
2	Tellu Limpong	4	6	5	4	6	5	3	3	4.50	CTP
3	Watang Pulu	4	6	5	3	6	5	2	4	4.38	CTP
4	Baranti	6	6	6	4	6	5	6	3	5.25	TP
5	Panca Rijang	6	6	5	4	6	5	1	4	4.63	TP
6	Kulo	5	6	5	3	6	5	5	4	4.88	TP
7	Maritenggae	6	6	5	5	6	5	4	4	5.13	TP
8	Sidenreng	5	6	2	3	6	5	6	4	4.63	TP
9	Pitu Riawa	5	6	5	3	6	5	5	4	4.88	TP
10	Dua Pitue	6	6	5	4	6	5	6	4	5.25	STP
11	Pitu Riase	4	6	5	3	6	4	4	4	4.50	CTP
Tingkat Akses Pangan Kabupaten Sidrap										4.80	TP

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa tingkat akses pangan Kabupaten Sidrap dengan skor rata-rata 4,80 berada dalam kategori tahan pangan (TP). Tingkatan akses pangan terbagi menjadi 3 kategori yaitu cukup tahan pangan, tahan pangan dan sangat tahan pangan. Wilayah dengan kategori cukup tahan pangan yaitu Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Watang Pulu, Kecamatan Pitu Riase. Wilayah dengan kategori tahan pangan adalah Kecamatan Panca Lautang,

Kecamatan Baranti, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Kulo, Kecamatan Maritengngae, Kecamatan Watang Sidenreng dan Kecamatan Pitu Riawa. Sedangkan wilayah dengan kategori sangat tahan pangan adalah Kecamatan Dua Pitue dengan skor rata-rata 5,25. Peta yang menunjukkan status ketahanan pangan berdasarkan komponen akses pangan Kab. Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Peta Ketahanan Pangan menurut Komponen Akses Pangan

Penyerapan Pangan

Penyerapan pangan merupakan komponen yang ketiga dari ketahanan pangan wilayah dengan 7 indikator yaitu (X11) rasio penduduk per jumlah penduduk dalam skala pelayanan tenaga medis, (X12), rasio penduduk dan jumlah normative penduduk yang terlayani fasilitas posyandu, (X13) persentase balita kurang gizi, (X14) persentase persentase

buta huruf, (X15) angka kematian bayi, (X16) persentase penduduk yang tidak akses air bersih dan (X17) keberadaan sarana kesehatan.

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan wilayah Kabupaten Sidrap berdasarkan komponen penyerapan pangan dapat dilihat pada Tabel 6.

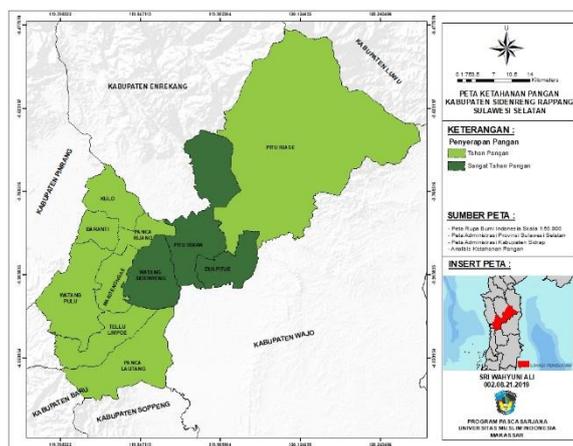
Tabel 6. Nilai Rata-Rata Penyerapan Pangan

No	Kecamatan	Skor X11	Skor X12	Skor X13	Skor X14	Skor X15	Skor X16	Skor X17	Rata-Rata Skor	Status
1	Panca Lautang	6	5	2	6	6	6	6	5.29	TP
2	Tellu Limpong	6	4	2	6	6	6	6	5.14	TP
3	Watang Pulu	6	4	5	6	6	4	6	5.29	TP
4	Baranti	6	4	3	6	6	6	6	5.29	TP
5	Panca Rijang	5	3	5	6	5	6	6	5.14	TP
6	Kulo	6	5	3	6	6	6	6	5.43	TP
7	Maritengngae	3	1	5	6	6	6	6	4.71	TP
8	Sidenreng	6	5	4	6	6	6	6	5.57	STP
9	Pitu Riawa	6	5	4	6	6	6	6	5.57	STP
10	Dua Pitue	6	4	6	6	6	6	6	5.71	STP
11	Pitu Riase	6	5	3	6	6	2	6	4.86	TP
Tingkat Akses Pangan Kabupaten Sidrap									5.27	TP

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa tingkat ketahanan pangan wilayah dari aspek penyerapan pangan berada pada keadaan tahan pangan dengan skor rata-rata 5,27. Dari 11 Kecamatan, ada 3 kecamatan yang berada pada kategori sangat tahan pangan yaitu Kecamatan Watang Sidenreng dengan nilai rata-rata 5,57; Kecamatan Pitu Riawa dengan nilai rata-rata 5,57 ; dan Kecamatan Dua Pitue dengan nilai rata-rata 5,71. Sedangkan untuk wilayah dengan kategori tahan pangan yaitu Kecamatan Panca Lautang dengan nilai rata-rata 5,29; Kecamatan

Tellu Limpoe dengan nilai rata-rata 5,14; Kecamatan Watang Pulu dengan nilai rata-rata 5,29; Kecamatan Baranti dengan nilai rata-rata 5,29; Kecamatan Panca Rijang dengan nilai rata-rata 5,14; Kecamatan Kulo dengan nilai rata-rata 5,43; Kecamatan Maritengngae dengan nilai rata-rata 4,71; dan Kecamatan Pitu Riase dengan nilai rata-rata 4,86. Peta yang menunjukkan status ketahanan pangan berdasarkan komponen penyerapan pangan Kab. Sidrap dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Peta Ketahanan Pangan menurut Komponen Penyerapan Pangan

Kerentanan Pangan

Kerentanan pangan merupakan komponen yang keempat dari ketahanan pangan wilayah dengan 3 indikator yaitu (X18) persentase lahan yang tidak berproduksi karena bencana alam, (X19)

frekuensi banjir, kekeringan dan tanah longsor dan (X20) persentase lahan yang tidak beririgasi.

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang berdasarkan komponen

kerentanan pangan dapat dilihat pada Tabel 7.

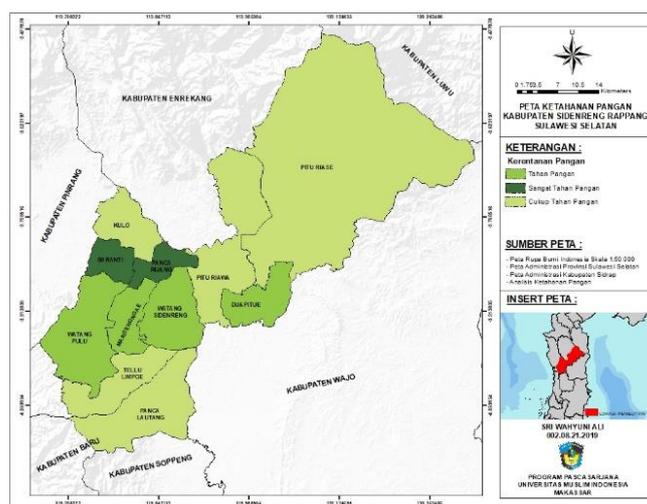
Tabel 7. Nilai Kerentanan Pangan

No	Kecamatan	Skor X18	Skor X19	Skor X20	Rata-Rata Skor	Status
1	Panca Lautang	5	2	6	4.33	CTP
2	Tellu Limpong	6	2	5	4.33	CTP
3	Watang Pulu	5	5	5	5.00	TP
4	Baranti	6	6	6	6.00	STP
5	Panca Rijang	6	6	6	6.00	STP
6	Kulo	6	5	2	4.33	CTP
7	Maritengngae	6	4	6	5.33	TP
8	Sidenreng	5	4	6	5.00	TP
9	Pitu Riawa	5	2	6	4.33	CTP
10	Dua Pitue	6	3	6	5.00	TP
11	Pitu Riase	5	1	5	3.67	CTP
Tingkat Kerentanan Pangan Kab. Sidrap					4.85	TP

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa tingkat ketahanan pangan wilayah dari aspek kerentanan pangan wilayah Kab. Sidrap memiliki skor rata-rata 4,85 atau berada pada kategori tahan pangan (TP). Untuk komponen ini terbagi menjadi 3 kategori, yaitu cukup tahan pangan, tahan pangan dan sangat tahan pangan. Wilayah dengan kategori cukup tahan pangan adalah Kecamatan Panca Lautang, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Pitu Riawa, dan Kecamatan Pitu Riase.

Wilayah dengan kategori tahan pangan adalah Kecamatan Watang Pulu, Kecamatan Maritengngae, Kecamatan Watang Sidenreng, dan kecamatan Dua Pitue. Wilayah dengan kategori sangat tahan pangan adalah Kecamatan Baranti dan Kecamatan Panca Rijang. Peta yang menunjukkan status ketahanan pangan berdasarkan komponen kerentanan pangan pangan Kab. Sidrap dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Peta Ketahanan Pangan menurut Komponen Kerentanan Pangan

Nilai Komposit Ketahanan Pangan Kabupaten Sidrap

Nilai komposit ketahanan pangan wilayah meliputi 4 komponen yaitu, Ketersediaan Pangan (KP), Akses Pangan (AP), Penyerapan Pangan (PP) dan Kerentanan Pangan (RP). Rekapitulasi

dari nilai skor setiap komponen ini akan menunjukkan kondisi ketahanan pangan wilayah. Untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan wilayah Kabupaten Sidrap disajikan pada Tabel 8.

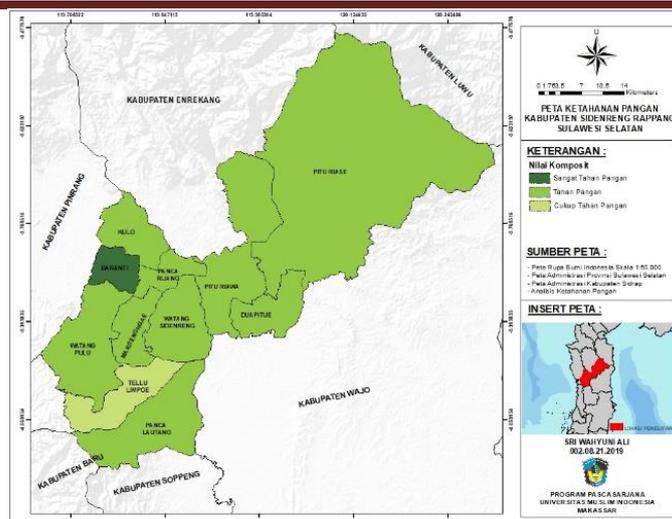
Tabel 8. Nilai Komposit Tingkat Ketahanan Pangan Wilayah di Kabupaten Sidrap

No	Kecamatan	Komponen Ketahanan Pangan				Nilai Rata-Rata	Status
		KP	AP	PP	RP		
1	Panca Lautang	5.50	4.75	5.29	4.33	4.97	TP
2	Tellu Limpong	4.00	4.50	5.14	4.33	4.49	CTP
3	Watang Pulu	5.50	4.38	5.29	5.00	5.04	TP
4	Baranti	5.50	5.25	5.29	6.00	5.51	STP
5	Panca Rijang	5.50	4.63	5.24	6.00	5.32	TP
6	Kulo	5.00	4.88	5.43	4.33	4.19	TP
7	Maritengngae	5.50	5.13	4.71	5.33	5.17	TP
8	Sidenreng	5.00	4.63	5.57	5.00	5.05	TP
9	Pitu Riawa	5.50	4.88	5.57	4.33	5.07	TP
10	Dua Pitue	5.50	5.25	5.71	5.00	5.37	TP
11	Pitu Riase	5.50	4.50	4.86	3.67	4.63	TP
Tingkat Ketahanan Pangan Wilayah Kab. Sidrap						5.05	TP

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa hasil akhir nilai komposit menunjukkan bahwa di Kabupaten Sidrap terdapat 3 kategori ketahanan pangan yaitu cukup tahan pangan, tahan pangan, dan sangat tahan pangan. Wilayah dengan status cukup tahan pangan adalah Kecamatan Tellu Limpoe. Wilayah dengan status tahan pangan adalah Panca Lautang, Kecamatan Watang Pulu, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan

Kulo, Kecamatan Maritengngae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kecamatan Pitu Riawa, Kecamatan Dua Pitue, dan Kecamatan Pitu Riase. Wilayah dengan status sangat tahan pangan adalah Kecamatan Baranti. Peta yang menunjukkan status ketahanan pangan Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Ketahanan Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang

KESIMPULAN

1. Tingkat ketahanan pangan setiap kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang bervariasi dilihat dari berbagai indikator kerawanan pangan berdasarkan komponen ketahanan pangan sebagai berikut :
 - a. Ketersediaan Pangan dimana hampir semua kecamatan masuk dalam kategori tahan pangan dengan rata-rata skor 5,27 , hanya satu kecamatan berada pada kategori cukup tahan pangan.
 - b. Akses Pangan dengan rata-rata skor 4,80 berada pada kategori tahan pangan dengan rincian 3 kecamatan cukup tahan pangan, 7 kecamatan tahan pangan dan satu kecamatan dengan kategori sangat tahan pangan.
 - c. Penyerapan pangan dengan rata-rata skor 5,27 berada pada kategori tahan pangan dengan rincian 8 kecamatan tahan pangan dan 3 kecamatan sangat tahan pangan.
 - d. Kerentanan Pangan dengan rata-rata skor 4,85 berada pada kategori tahan pangan dengan rincian 5 kecamatan cukup tahan pangan, 4 kecamatan tahan pangan dan 2 kecamatan sangat tahan pangan.

2. Berdasarkan hasil komposit maka dapat dihasilkan Peta Ketahanan Pangan Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu kecamatan yang memiliki status cukup tahan pangan Sebanyak 1 kecamatan, tahan pangan sebanyak 9 kecamatan dan sangat tahan pangan sebanyak 1 kecamatan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum kabupaten Sidenreng Rappang berstatus Tahan Pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Skor Indeks Ketahanan Pangan Kota/Kabupaten 2018, Indeks Ketahanan Pangan*. Badan ketahanan Pangan, Jakarta.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2019. *Indeks Ketahanan Pangan 2019*. Badan Ketahanan Pangan, Jakarta.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2020. *Indeks Ketahanan Pangan 2020*. Badan Ketahanan Pangan, Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Sensus Penduduk*. BPS – Statistics Indonesia. Jakarta

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. *Sidrap Dalam Angka 2016*. BPS Kota Sidrap, Sidrap.
- [FSVA] *Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia*. 2009. *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan Indonesia*. Jakarta Pusat. Dewan Ketahanan pangan.
- [DKP] Dewan Ketahanan Pangan. 2018. *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia, A Food Security and Vulnerability Atlas of Indonesia (FSVA)*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan.
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Holtikultura Sulawesi Selatan. 2016. *Produksi Komoditas Padi di Sulawesi Selatan*. Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Holtikultura Sulawesi Selatan, Makassar.